

## **ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT MISKIN DI KOTA BANDA ACEH**

**Yassir Achmad<sup>1</sup>, Muhammad Nasir<sup>2</sup>**

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh, email : [yassirachmad94.ya@gmail.com](mailto:yassirachmad94.ya@gmail.com)
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh, email : [nasirmsi@unsyiah.ac.id](mailto:nasirmsi@unsyiah.ac.id)

### ***Abstract***

*This study aims to determine household consumption expenditure of the poor in the city of Banda Aceh and to determine how much influence the value of the determinant variables that have been used against household consumption expenditure of the poor. This study uses primary data with a sample size of 100 households conducted by purposive sampling. The regression model used in this study shows that the positive and significant revenue, unlike the case with working hours that is positive but not significant. Value Variable income of 0.81736 or 81.736%, and it can be said that poor households Banda Aceh use 81.74% of their income to household consumption. the coefficient of determination ( $R^2$ ) is equal to 0.6607, which means that the independent variables are able to explain 66.07 percent of the factors that influence the dependent variable while the remaining 33.93 percent is influenced by other factors outside the study. Based on the results, it is recommended to improve the soft skills that are more productive in poor communities in the city of Banda Aceh in order to improve the performance so as to improve the living standards to a level that better and use the time to work more efficiently and effectively.*

**Keyword:** *Consumption, Income, Linear Regression, Hours of Work, Banda Aceh.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai determinan pada variabel yang telah digunakan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 rumah tangga yang dilakukan secara *purposive sampling*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, berbeda halnya dengan waktu jam bekerja yang bernilai positif tetapi tidak signifikan. Nilai Variabel pendapatan sebesar 0,81736 atau 81,736 % dan dapat dikatakan bahwa rumah tangga miskin kota Banda Aceh menggunakan 81,74 % dari pendapatannya untuk konsumsi rumah tangga. koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.6607 yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan 66,07 persen faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat sedangkan sisanya 33,93 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil, dianjurkan untuk meningkatkan soft skill yang lebih produktif pada masyarakat miskin di kota banda Aceh agar dapat meningkatkan kemampuan kinerja sehingga dapat memperbaiki taraf hidup ke jenjang yang lebih baik dan penggunaan waktu dalam bekerja yang lebih efisien dan efektif.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Pendapatan, Regresi Linear Berganda, Jam Kerja, Banda Aceh.

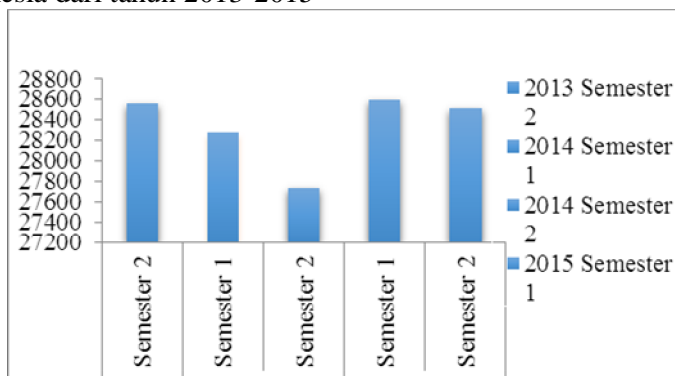
## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan adalah suatu permasalahan yang dibicarakan secara global, hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan pengamat ekonomi seperti; Levinsohn et.al (1999), Suharyadi et.al (2000), Khairani (2009) dan banyak peneliti lainnya yang mengamati lebih dalam faktor yang dapat menimbulkan masalah kemiskinan. Dari 10 persen masyarakat di dunia hidup dalam kondisi yang sangat miskin. Laporan Bank Dunia (2015) mengungkapkan bahwa, kemiskinan saat ini melebihi angka 9,6 persen dari populasi dunia. Data tersebut mengemukakan bahwa kondisi permasalahan kemiskinan saat ini berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan dari hasil pertemuan konferensi antara Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia di masa mendatang, sekitar 702 juta jiwa dari seluruh populasi dunia hidup dalam keadaan di bawah garis kemiskinan (IRIB World Service, 2015).

Berbagai isu yang menyangkut masalah kemiskinan yang disampaikan secara global, permasalahan yang diteliti dan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu mulai dari sebab-sebab kemiskinan, pola konsumsi miskin, perangkap kemiskinan, kondisi sosial, pendidikan, kesehatan masyarakat miskin, sampai kepada strategi penanggulangan kemiskinan yang terjadi pada individu rumah tangga masyarakat miskin. Permasalahan kemiskinan yang terjadi pada Rumah Tangga masyarakat miskin banyak didapati terutama di negara miskin dan negara berkembang, seperti beberapa negara di Benua Asia, Afrika dan beberapa negara di Benua Amerika.

Kemiskinan bukan lagi menjadi kondisi yang asing bagi negara berkembang seperti Indonesia, dalam realitanya banyak sekali rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan bahkan kelayakan hidup yang sebenarnya tidak bisa didapat. Definisi secara garis besar kemiskinan adalah keadaan kurangnya harta, memiliki penghasilan yang rendah, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah, dan memiliki berbagai kekurangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki angka jumlah penduduk yang tinggi, dan tidak dapat terhindar dari permasalahan kemiskinan. Hal ini terbukti dengan angka jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas sebagai penduduk di pedesaan yang bahkan sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh (Wijanarko, 2013).

Angka Kemiskinan di Indonesia selalu berfluktuasi, dan bahkan cenderung semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa angka kemiskinan di Indonesia masih dalam keadaan belum cukup stabil dan bahkan cenderung semakin parah. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa kemiskinan masih menjadi puncak permasalahan sosial bagi Indonesia yang harus terus diperbaiki dan dibenahi. Di bawah ini merupakan diagram tingkat peningkatan kemiskinan pada tiap daerah di Indonesia dari tahun 2013-2015



Sumber: BPS (2015)

**Gambar 1. Grafik Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Jiwa).**

Aceh merupakan daerah yang memiliki tingkat kemiskinan ketiga tertinggi di Indonesia, dengan jumlah 859.410 Jiwa (BPS,2015). Fenomena ini menjadi hal yang sulit dipercaya, sebab Aceh adalah daerah yang memperoleh peningkatan dana otsus (Otonomi Khusus) dari tahun ke tahun yang diterima dari Pemerintah pusat hingga dengan sekarang. Selama penerimaan dana Otsus, Aceh bagai semakin terpuruk di dalam jeratan kemiskinan dan bahkan sulit untuk menstabilkan angka kemiskinan yang semakin lama semakin meningkat (Lihat Tabel 1.2).

**Tabel 1. Indikator Kemiskinan di Aceh (Tahun 2011-2015)**

Tahun	Garis Kemiskinan di Aceh (Rupiah)	Indeks Keparahan Kemiskinan (%)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk miskin (Jiwa)	persentase penduduk miskin (%)
2011	303692	0.94	3.50	894800	19.57
2012	321892.92	0.83	3.07	909040	19.46
2013	348172.08	0.85	3.20	842040	17.60
2014	-	0.72	2.91	881260	18.05
2015	-	0.83	3.10	-	-

*Sumber : Bps (2015), Data diolah*

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat kita ketahui bahwasanya beberapa variabel yang menjadi indikator kemiskinan di Aceh mengalami peningkatan pada garis kemiskinan dan terjadi fluktuasi pada indeks variabel keparahan kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, dan jumlah penduduk miskin serta persentase jumlah penduduk miskin. Fenomena ini terjadi karena ada pengaruh dampak dari perilaku serta kebijakan ekonomi yang lebih baik yang di terapkan di perkotaan maupun ibu kota kabupaten di Aceh yang menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja di perkotaan yang lebih banyak, sehingga taraf kesejahteraan penduduk baik di kota maupun di desa akan lebih baik dari pada sebelumnya. Oleh sebab itu jika penerapan kebijakan ekonomi yang semakin baik diterapkan di perkotaan maupun pada ibu kota daerah, maka tingkat kesejahteraan akan meningkat dan tingkat kesenjangan hidup akan berkurang dan akan lebih baik dari pada sebelumnya. Semakin baik penerapan kebijakan ekonomi di perkotaan maka akan memberikan dampak yang semakin baik pada perekonomian yang ada di suatu daerah, sehingga tingkat pengeluaran konsumsi dan kesejahteraan hidup pun akan semakin meningkat serta tingkat kemiskinan dan kesenjangan hidup pun akan terus berkurang.

Banda Aceh merupakan Ibu Kota Aceh sekaligus ujung tombak yang memberikan kontribusi perekonomian yang sangat besar terhadap perekonomian Aceh dan memiliki tingkat persentase penduduk miskin yang terkecil di Aceh dengan tingkat persentase 8,03 % dan tingkat garis kemiskinan yang tertinggi di Aceh yaitu 493.558 serta angka indeks keparahan kemiskinan paling rendah yaitu 0,35 %. Dari kenyataan data tersebut dapat kita simpulkan sekilas bahwasanya tingkat kesejahteraan di perkotaan khususnya Ibu kota lebih baik dari pada daerah lainnya. Tetapi dalam kenyataannya biaya pengeluaran konsumsi di perkotaan lebih besar dan cenderung terus meningkat yang disebabkan kenaikan inflasi yang begitu cepat dan sulit untuk dikontrol karena permintaan yang terus meningkat sedangkan alat pemuas kebutuhan tidak meningkat seperti permintaan, sehingga masyarakat harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dari pada sebelumnya. Maka garis kemiskinan yang tertulis terkadang tidak bisa menjadi acuan yang tetap bagi pedoman biaya sebagai pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Pada kenyataannya pendapatan masyarakat cenderung tetap dan bahkan ada yang menurun, maka hal ini akan membuat masyarakat akan nekat untuk berutang dan kesulitan dalam memenuhi

pengeluaran konsumsi sebagai kebutuhan rumah tangga sehingga masyarakat harus mengurangi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhannya karena pendapatan yang tidak cukup dan memiliki tanggungan yang banyak dan harus menambahkan jam kerja agar dapat memenuhi nafkahnya. Karena banyaknya masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, maka timbullah kesenjangan hidup dan status kemiskinan pada masyarakat Kota Banda Aceh.

## **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Consumption*. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tanggadengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi(Dumairy, 2004).

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2005).

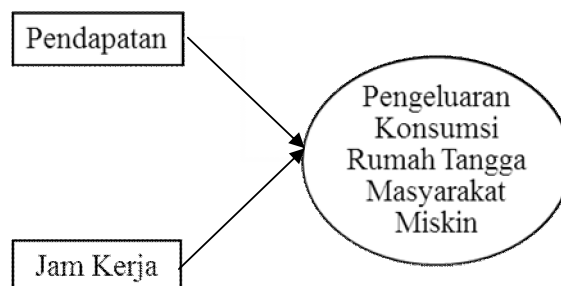
Pengukuran mengenai kemiskinan yang banyak dipergunakan didasari pada ukuran atas rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran masyarakat dalam suatu kawasan regional. Secara keseluruhan,dalam hasil pengukuran ini dikatakan selanjutnya sebagai indikator kemiskinan yang tergolong sebagai indikator sosial dalam proses pembangunan.

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, sedangkan UMP adalah upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di suatu propinsi. Kebijakan upah minimum adalah salah satu *income policy* yang memiliki tujuan untuk menilai kelemahan pada mekanisme pasar yang berakibat terjadinya tingkat upah yang rendah. Selain itu, kebijakan upah minimum juga berupaya untuk mengadakan relokasi ekonomi masyarakat dan untuk meningkatkan pendapatan pekerja (Arfida, 2003).

Ber macam faktor yang menentukan permintaan pengeluaran konsumsi individu atas barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian. Menurut Spencer (1977) faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu pendapatan disposibel yang merupakan faktor utama, banyaknya anggota keluarga, usia dari anggota keluarga, pendapatan terdahulu dan pengharapan bagi pendapatan pada masa yang akan datang. Menurut Samuelson (1999) bahwa faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran konsumsi adalah *Disposable Income* sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor penentu lainnya seperti faktor sosial dan harapan kondisi ekonomi pada masa yang akan datang. Dornbusch (1994) mengutip hipotesis daur hidup yang telah dikembangkan oleh Modigliani melihat bahwa dalam merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan masyarakat untuk jangka panjang yaitu dengan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin diperoleh selama hidup mereka.

Nicholson (1991) menyatakan bahwa tingkat persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan cenderung turun jika tingkat pendapatan meningkat. Kondisi ini menunjukkan

adanya hubungan yang terbalik antara persentase kenaikan pendapatan dengan persentase pengeluaran untuk pangan. Keadaan ini lebih dikenal dengan Hukum Engel (*Engel's Law*).



**Gambar 2 . Kerangka Pemikiran**

Tingkat pendapatan, dan waktu jam kerja merupakan salah satu variabel yang dapat memberi peningkatan konsumsi dan kesejahteraan individu. Hal ini didasari oleh meningkatnya kebutuhan pemuas seorang individu dari waktu ke waktu untuk peningkatan produktivitas yang diinginkan. Meningkatnya kebutuhan pemuas individu yang diperlukan untuk konsumsi, ini berarti pertumbuhan produktivitas akan lebih membaik lagi. Oleh karena itu dalam mengkonsumsi yang cukup bagi suatu rumah tangga, variabel yang dibutuhkan harus selalu mampu terpenuhi dan tersedia cukup untuk memenuhi dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan keinginan dan kebutuhan pengeluaran konsumsi yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan pertumbuhan produktivitas (*Growth Productivity*) melalui peningkatan daya konsumsi akan lebih mudah tercapai peningkatan kesejahteraan dan produktivitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penelitian sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa tingkat pendapatan, dan waktu jam kerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh.

Diduga bahwa variabel tingkat pendapatan, dan waktu jam kerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di kota Banda Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian dilakukan di sembilan kecamatan kota Banda Aceh yaitu, Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala, Ulee Kareng. Jumlah kecamatan yang diambil adalah seluruh kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan bersifat Random Sampling yang bersifat khusus. Data yang digunakan adalah data primer. yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dari seluruh populasi yang ada. Untuk menentukan besarnya jumlah responden atau sampel penukis menggunakan rumus slovin (Efendi, 2014), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = Sampel  
 N = Populasi  
 e = Tingkat Kesalahan penarikan sampel 10% dan tingkat kepercayaan 90%.

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka jumlah sampel yaitu:

$$n = \frac{61352}{1 + 61352(0,1)^2}$$

$$n = \frac{61352}{613,52}$$

$$n = 100 \text{ rumah tangga}$$

Agar penelitian ini lebih terarah, variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut: (1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin (PKRTM) adalah total pengeluaran rumah tangga masyarakat miskin untuk bahan makanan dan bahan non makanan selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah; (2) Pendapatan adalah pendapatan kepala rumah tangga yang dihitung selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah; (3) Waktu Jam Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kepala keluarga untuk dapat menambah penghasilan rumah tangga setiap bulan ,dan pendapatan yang diteliti adalah pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan yang dinyatakan dalam jam.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Model ini akan memperlihatkan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel terikat adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin dan variabel bebas adalah pendapatan, dan jam bekerja yang dinyatakan dalam persamaan OLS:

$$PKRTM = \beta_0 + \beta_1PDT + \beta_2WKJ + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- PKRTM = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1\beta_2\beta_3$  = Koefesien Regresi
- PDT = Pendapatan
- WKJ = Waktu Kerja
- e = Error Term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden di atas, setiap variabel memiliki nilai statistik yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Varian	St.Dev
N	100	100	100	100	100

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	494000	1997000	1228000.00	102.590.017. 449.495	320.296.7 65
Pendapatan	600000	2000000	1300000.00	109.868.323. 232.323	331.463.9 09
Waktu Jam Bekerja	5	17	10.00	5.032	2.243

Sumber: Data Lapangan, Mei 2016 (diolah).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai statistik yang berbeda-beda. Tingkat pendapatan terendah responden adalah Rp 600,000 hal ini dimiliki oleh responden yang berstatus sebagai janda dan berprofesi sebagai pedagang kios kecil di rumah, sedangkan tingkat pendapatan tertinggi responden adalah Rp 2,000,000 hal ini dimiliki oleh responden yang berprofesi sebagai satpam dengan rata-rata pendapatan responden sebesar Rp 1,300,000. Adapun tingkat waktu jam bekerja minimum responden adalah selama 5 jam hal ini dimiliki oleh responden yang berprofesi sebagai kaur gampong, Tukang cuci dan nelayan tambak dan waktu jam kerja tertinggi responden adalah mencapai 17 jam dengan rata-rata waktu jam kerja responden secara keseluruhan adalah 10 jam. Berdasarkan penelitian pada pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh bahwa rumah tangga miskin pengeluaran konsumsi rumah tangga responden terhadap bahan makanan dan bahan non makanan minimum sebesar Rp 494,000 per bulan dan maksimum mencapai Rp 1,997,000 per bulan dengan rata-rata pengeluaran konsumsi sebesar Rp 1,228,000 per bulan.

### Hasil Estimasi dan Analisis

Untuk mengetahui determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh, terdapat beberapa variabel bebas yang dianggap dapat mempengaruhi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh dalam melakukan pengeluaran konsumsi. Adapun variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan, dan jam kerja untuk menganalisis variabel terikat yaitu total pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan sebanyak 2 buah variabel bebas yaitu variabel pendapatan dan variabel jam kerja.

### Interprestasi Hasil

Hasil regresi linear berganda yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung dari lapangan masing-masing variabel dengan menggunakan analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dan disempurnakan dengan metode *autoregressive Consumption Logaritma*, hasil estimasi dapat dilihat pada tabel 4.26 di bawah ini.

**Tabel 3 . Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Estimasi	Standard Error	T-hitung	P-Value
Pendapatan (PDT)	0.81736	0.6433E-01	12.71	0,000
Waktu Jam Bekerja(WKJ)	0.079429	0.6913E-01	1.149	0.253
Konstanta	1.8681	0.8771	2.130	0.036
R2	= 0.6607		Sample (N)	= 100
Adj R2	= 0.6537		DW	= 2.0623

Sumber: Data Lapangan, Mei 2016 (diolah).

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu tingkat pendapatan yang diperoleh oleh kepala rumah tangga signifikan ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dan berhubungan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin (variabel terikat) dan begitu juga halnya dengan nilai konstanta yang signifikan dan berhubungan positif, walaupun berbeda halnya dengan waktu jam bekerja yang tidak signifikan ( $p\text{-value} = 0,253$ ) dan berhubungan positif. Pada data dan hasil di atas dapat kita simpulkan bahwa waktu jam bekerja tidak terlalu berpengaruh terhadap penambahan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh, dikarenakan profesi yang ditekuni oleh responden memiliki waktu jam kerja yang berbeda-beda dan tidak dapat memberikan tambahan pendapatan yang banyak terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga bila ditambahkan jam bekerja. Hal ini disebabkan karena dari kenyataan lapangan terungkap bahwa beberapa dari responden yang diteliti menggunakan waktu jam kerja yang sama banyak jumlahnya, tetapi tidak memperoleh pendapatan yang sama. Hal inilah yang menyebabkan hasil tidak signifikan.

Adapun nilai Variabel pendapatan dari hasil estimasi persamaan regresi sebesar 0,81736 atau 81,736 % dan bisa dikatakan bahwa masyarakat miskin kota Banda Aceh menggunakan 81,74 % dari pendapatannya untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya digunakan untuk keperluan yang bukan termasuk kebutuhan rumah tangga. Dan dapat dikatakan bahwasanya bila terjadinya kenaikan waktu jam kerja sebanyak 1 jam maka tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin di Kota Banda Aceh akan naik sebesar 7 %, hal ini dapat kita lihat pada nilai variabel jam kerja dari hasil estimasi persamaan regresi yaitu sebesar 0,079429 ataupun sebesar 7,94 % bila dipersenkan.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.6607 yang berarti bahwa variabel bebas (pendapatan, dan waktu jam kerja) mampu menjelaskan 66,07 persen faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat (pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat miskin), sedangkan sisanya 33,93 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada perhitungan *Adjusted Square* ( $Adj R^2$ ) yaitu sebesar 0.6537 yang berarti bahwa derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 65,37 persen. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa determinan dari variabel bebas (pendapatan dan waktu jam kerja) terhadap variabel terikat (Pengeluaran Konsumsi rumah tangga masyarakat miskin Kota Banda Aceh) mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat sebesar 65,37 persen atau mendekati  $> 50$  %.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil survei dari 100 orang responden, Nilai Variabel pendapatan sebesar dapat dikatakan bahwa rumah tangga miskin di kota Banda Aceh menggunakan 81,74 % dari pendapatannya untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 66,07 persen faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat sedangkan sisanya 33,93 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

### **Saran**

1. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk ketika akan menjalankan program kerja yang berbasis pada fokus pengentasan kemiskinan, sehingga terjadinya kesetaraan dalam taraf konsumsi. Meningkatkan pemerataan terutama pada nilai efektifitas pelaksanaan program



pembinaan, pendampingan, dan implementasi program dalam melakukan pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melihat pengaruh dan determinan antara tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan karakteristik sosial budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, Fathia.R. (2015). *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin (Studi pada Masyarakat Pesisir di Desa Gisikcemandi dan Desa Tambakcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Arfida (2003). **Ekonomi Sumber daya Manusia**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anwar (2007). *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis Magister Ekonomi Universitas Pembangunan Sumatera Utara Medan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2004). *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004*
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Data Kemiskinan Di Indonesia 2013-2015*.
- Bahrin, Syaparuddin, dan Hardiani (2014). *Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Vol. 2 No. 1
- Chambers, Robert. (1987) . *Pembangunan desa, Mulai dari Belakang*. LP3ES, Jakarta
- Darminto, Dwi Prastowo dan Julianty, Rifka. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. YKPN, Yogyakarta.
- Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press. pp. 164.
- Di Matteo, M. R. (1991). *The Psychology of Health, Illness, and Medical care*. Pasific Grove. Brooks / Cole Publishing Company, California.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta
- Effendi, Rustam. (2014) . *Metodologi Penelitian Ekonomi* .Banda Aceh.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati,D.N. (1995). *Basic Econometrics*. Salemba empat, Jakarta.
- Harahap, Y. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaintannya dengan Kemiskinan di Perkotaan*. Laporan Penelitian Hukum Lingkungan Mahasiswa S-2 Ilmu Hukum, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- James, Michael, (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ghalia, Jakarta
- Jarnasry, Owin. (2004) . *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Belantika, Jakarta
- Kadariah, (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. BinaAksara, Jakarta.

- Kumar (2010). *Public Expenditures on Social Programs and Household Consumption in China*. IMF Working Paper. WP/10/6
- Libois, dan Somville (2014). *Fertility, household's size and poverty in Nepal*. CMI Working Paper. WP 2014:4.
- Nugroho, Heru. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Nafsiah (2000), Siti "Prof. Hembing pemenang the Star of Asia Award: pertama di Asia ketiga di dunia", Gema Insani
- Nasir, Mohammad (1999). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Problematika Kemiskinan di Dunia*, IRIB World Service, Senin, 05 Oktober 2015
- Suryawati, C (2005). *Memahami kemiskinan secara multidimensional*. JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.
- Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar, 2000, *Kamus Istilah-istilah Akuntansi*. Cetakan Pertama, Citra Harta Prima, Jakarta
- Tamawiji, Kristin Nelawati (2015). *Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi.
- Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa : Drs. Haris Munandar, M. A. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Todaro, MP. (2002) *.Ekonomi dalam Pandangan Modern*. Bina Aksara. Jakarta.
- Wijanarko (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.